

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung

Margaretha Rante MusuK¹, Hayuti Windha Pagiu², Lucia Yogyana Suramas³, Nofita Tudang Rombeallo⁴
STIKES Lakipadada

Corresponding Author Margaretha Rante M., E-Mail: ethagwen@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

Hipertensi merupakan suatu keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih besar dari 90 mmHg pada keadaan dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit serta dalam keadaan tenang atau istirahat. Penyakit Hipertensi termasuk suatu keadaan yang dapat dikendalikan. Pengetahuan seseorang mengenai Hipertensi sangatlah penting untuk membentuk sikap dalam mengupayakan pengendalian Hipertensi. Tujuan : Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia di Posyandu Lansia Bua' Tarrung, Lembang Bua' Tarrung. Metode Penelitian : Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional, menggunakan teknik pengambilan sampel "total sampling" dengan besar sampel 35 orang. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan serta variabel dependen adalah upaya pengendalian hipertensi. Data di analisis menggunakan uji statistik Chi-square pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian : Didapatkan ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya pengendalian hipertensi pada lansia dengan hasil $p = 0,003$. Kesimpulan : Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya pengendalian hipertensi pada lansia di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung.

Keywords: Tingkat Pengetahuan, Upaya Pengendalian, Hipertensi, Lansia

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Menurut (World Health Organization, 2022), hipertensi merupakan salah satu masalah Kesehatan yang signifikan dan sangat berbahaya di dunia sebab hipertensi adalah salah satu resiko yang utama yang dapat menyebabkan berbagai penyakit atau gangguan sistem kardiovaskular, otak, ginjal dan berbagai penyakit lainnya yang menjadi penyebab kematian utama di dunia.

Menurut data WHO (World Health Organization, 2022), di dunia 1,13 milyar memiliki riwayat serta menderita hipertensi dan kira-kira ada 7,5 juta kematian disebabkan oleh hipertensi, di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang secara keseluruhan menderita hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025, sekitar 22% dari populasi global menderita hipertensi, namun hanya satu dari lima orang yang mengambil langkah untuk mengendalikannya. Prevalensi hipertensi tertinggi banyak dijumpai di bagian Afrika sebesar 46% sedangkan prevalensi terendah dijumpai di bagian Amerika sebesar 35%.

Menurut data (Kementerian Kesehatan RI, 2024), estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia diperkirakan sebesar 63.309.620 orang, sedangkan di Indonesia angka kematian akibat hipertensi diperkirakan sebesar 427.218 kematian. Angka kejadian hipertensi berdasarkan kelompok umur yaitu pada umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-70 tahun (55,2%). Berdasarkan (Riskesdas, 2013) penyakit yang paling banyak pada lansia yaitu hipertensi (57,6%), artritis (51,9%), stroke (46%), masalah gigi dan mulut (19,1%), penyakit paru obstruktif menahun (8,6%), dan diabetes melitus (4,8%). Di Indonesia prevalensi hipertensi di wilayah Kalimantan dengan persentase sebesar (44,1%), Jawa Barat (43%), Jawa Tengah (37,5%), Jawa Timur (37,5%), Kalimantan Timur (43,1%), Kalimantan Barat (38%), Sumatera Selatan (32,7%), Sulawesi Selatan (32%), Sulawesi Utara (32,2%), Sulawesi Barat (36%), Sulawesi Tengah (32,2%), Gorontalo (32%), Papua (22,2%).

Berdasarkan (Riskesdas, 2023), penyakit terbanyak pada lansia untuk penyakit tidak menular yang menduduki peringkat pertama adalah hipertensi. Hipertensi merupakan suatu kondisi yang dapat dicegah atau dikendalikan. Padahal, dari informasi persepsi, korban hipertensi meningkat setiap tahun hampir di seluruh dunia dan menyebabkan kondisi medis di seluruh dunia yang menambah berat penyakit koroner, stroke, gagal ginjal, cacat dan meninggal mendadak. Hipertensi merupakan suatu kondisi yang dapat dicegah atau dikendalikan. Padahal, dari informasi persepsi, korban hipertensi meningkat setiap tahun hampir di seluruh dunia dan menyebabkan kondisi medis di seluruh dunia yang menambah berat penyakit koroner, stroke, gagal ginjal, cacat dan meninggal mendadak, (Septianingsih, 2022).

Data WHO menunjukkan pada tahun 2022 angka harapan hidup lansia laki-laki adalah 75 tahun sedangkan untuk lansia pada usia 79 tahun, (World Health Organization, 2022). Berdasarkan Undang-Undang No.13 tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia, Lansia merupakan setiap individu yang telah mencapai usia 60 tahun lebih. Lansia akan mengalami masa-masa penuaan dimana nantinya terjadi penurunan fungsi berbagai organ tubuh sehingga banyak terjadi gangguan kesehatan pada lansia baik gangguan secara fisik maupun gangguan psikologis.

Berdasarkan hasil analisa prediksi peningkatan lansia, setiap tahunnya akan mengalami peningkatan, diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa, serta pada tahun 2024 sebanyak 40,95 juta jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Di Indonesia terdapat 9,92% (26,82 juta) lansia, dimana jumlah lansia perempuan lebih banyak satu persen dari lansia laki-laki (10,43%), dari seluruh lansia di Indonesia lansia muda 60-69 jauh lebih dominan dengan jumlah mencapai 64,29%, selanjutnya diikuti lansia madya 70-79 dengan jumlah 27,23 dan lansia tua ≥ 80 tahun dengan jumlah 8,49% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Hipertensi pada lansia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya : perubahan kondisi pembuluh darah, seperti berkurangnya jaringan elastis di arteri sehingga menjadi lebih kaku, perubahan hormon setelah menopause pada Wanita lansia, faktor keturunan, penyakit ginjal, gangguan tidur apnea, pola makan tidak sehat, kurang serat, tinggi lemak, dan garam, konsumsi alkohol berlebihan, merokok,

kurang gerak dan jarang olahraga, dan obesitas. Hipertensi pada lansia dapat menyebabkan komplikasi yang serius, seperti stroke, kerusakan ginjal, penyakit jantung, kebutaan, dan demensia. Untuk mencegah hipertensi lansia perlu melakukan perubahan gaya hidup menjadi lebih sehat .(Mahmuda, et al., 2022).

Tingkat pengetahuan terhadap upaya pengendalian hipertensi pada lansia dapat mencapai tiga tingkatan yaitu : pertama tinggi, lansia memiliki pemahaman yang baik tentang penyebab, tanda dan gejala, komplikasi, serta tindakan pencegahan hipertensi. Mereka memahami pentingnya menjaga pola makan sehat, aktivitas fisik, minum obat teratur, dan memeriksa tekanan darah secara rutin. Kedua sedang, lansia memiliki pengetahuan dasar tentang hipertensi, namun masih kurang memahami secara detail Tindakan pencegahan atau pengendalian, seperti makanan yang harus dihindari atau pentingnya mengelola stress. Ketiga rendah, lansia tidak mengetahui penyebab, tanda, atau cara mengelola hipertensi, sehingga risiko lebih tinggi untuk mengalami komplikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan lansia yaitu pendidikan, sumber informasi dan pengalaman pribadi (Mahmuda, et al., 2022).

Menurut data (Risikesdas, 2023), prevalensi angka kejadian hipertensi berdasarkan diagnosis dokter serta kerutinan minum obat anti hipertensi pada masyarakat usia ≥ 18 tahun di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023, diperkirakan sebesar 7,22% dan prevalansi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada masyarakat lanjut usia sebesar 31,68%. Prevalensi hipertensi tertinggi di wilayah Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Soppeng (40,6%) dan Sidenreng Rappang (23,3%) dan Kota Makassar (23,5%).

Penyakit hipertensi juga menjadi pokok permasalahan kesehatan di Kabupaten Tana Toraja. Prevalensi hipertensi di Kabupaten Tana Toraja adalah 36,23% pada tahun 2023. Hipertensi termasuk salah satu penyakit dari 10 penyakit yang paling banyak di Kabupaten Tana Toraja. Pada tahun 2023 jumlah kasus hipertensi di Tana Toraja yaitu 13.641 (Dinas Kesehatan Tana Toraja, 2023).

Menurut data dari Poskesdes Bua' Tarrung, Lembang Bua' Tarrung, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja tercatat jumlah Lansia di Lembang Bua' Tarrung adalah 120 jiwa (Poskesdes Bua' Tarrung, 2024). Berdasarkan data di Posyandu Lansia Bua' Tarrung jumlah lansia yang rutin mengikuti Posyandu sebanyak 55 jiwa, sedangkan lansia yang memiliki riwayat hipertensi sebanyak 35 (Poskesdes Bua' Tarrung, 2024). Selain itu menurut kader Posyandu lansia Bua' Tarrung pengendalian tekanan darah pada lansia di Posyandu ini masih belum terkendali dengan baik, kebanyakan lansianya belum memahami cara untuk mengendalikan tekanan darahnya dengan baik dan benar. Lansia belum memiliki kesadaran untuk rutin memeriksakan tekanan darahnya salah satunya dengan rutin mengikuti posyandu lansia setiap bulan. Beberapa lansianya hanya mengikuti posyandu ketika merasa sakit.

Menurut penelitian (Cicilia Nony Ayuningsih, 2020), menunjukkan pengetahuan dan sikap terhadap perawatan penyakit hipertensi memiliki hubungan signifikan dengan perilaku perawatan hipertensi pada lansia, diketahui bahwa ada 58 lansia yang mengalami hipertensi. Dari jumlah tersebut, Sebagian besar, yakni 60,3%, memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenal perawatan hipertensi, sementara hanya 39,7% lansia yang memiliki pemahaman yang baik tentang perawatan kondisi tersebut.

Hasil penelitian (Novita Anggreani, 2020), berpendapat bahwa ada terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan lansia penderita hipertensi dengan pengendalian tekanan darahnya mereka. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin efektif mereka dalam mengendalikan tekanan darah. Selain itu, terdapat hubungan antara sikap lansia terhadap hipertensi dan kemampuan mereka dalam mengontrol tekanan darah. Responden dengan sikap positif, berdasarkan jawaban mereka dalam penelitian, umumnya mampu mengelola hipertensi dengan baik. Namun masih terdapat lansia dengan sikap positif yang kurang optimal dalam mengendalikan tekanan darahnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti kebiasaan menyajikan makanan yang dapat memicu peningkatan tekanan darah dalam acara keluarga atau pesta.

Berdasarkan dari data-data serta informasi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia di Posyandu Lansia Bua' Tarrung, Lembang Bua' Tarrung.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya tingkat pengetahuan lansia, diketahuinya upaya pengendalian hipertensi pada lansia di Posyandu Lansia Bua' Tarrung, dan diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya pengendalian hipertensi pada lansia di Posyandu lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cros sectional dimana dalam penelitian ini ada faktor, efek, diambil datanya dalam waktu yang sama untuk mencari hubungan antara variabel independent (Hubungan Tingkat Pengetahuan) dengan variabel dependen (Pengendalian Tekanan Darah Pada Lansia). Desain penelitian ini diambil penulis untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan berhubungan terhadap upaya pengendalian hipertensi pada lansia di Posyandu Lansia Bua' Tarrung, Lembang Bua' Tarrung.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Lansia Bua' Tarrung, Lembang pada tanggal 17-20 Desember 2024. Teknik Sampling, dan Sampel Penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia di Posyandu Lansia Bua' Tarrung yang aktif mengikuti posyandu lansia yang memiliki riwayat sejak tahun 2024 dan menderita hipertensi berjumlah 35 jiwa.

teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang dalam waktu satu bulan.

Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembagian lembar kuesioner sekaligus sebagai lembar observasi

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan meliputi langkah-langkah Editing, Coding, Memasukkan Data (Data entry/Processing), Tabulating, dan Data Cleaning. Analisa data dilakukan melalui analisa univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, ukuran penyebaran serta nilai rata-rata Tentang tingkat pengetahuan lansia dan upaya pengendalian hipertensi pda lansia di Posyandia Lansia Bua’ Tarrung, dan Analisa bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji statistik, yaitu uji Chi-Square dengan nilai kemaknaan $p=0,05$ jika $p>0,5$ maka hipotesis ditolak dan tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan upaya pengendalian hipertensi pada lansia, dan jika $p\leq 0,5$ maka hipotesis diterima maka ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya pengendalian hipertensi pada lansia .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur di Posyandu Lansia Lembang Bua’ Tarrung

Berdasarkan data dari hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan umur di Posyandu Lansia Bua’ Tarrung Lembang Bua’ Tarrung adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur di Posyandu Lansia Bua’ Tarrung Lembang Bua’ Tarrung

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
60-74	16	45,7
75-90	19	54,3
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2024

Distribusi responden berdasarkan umur seperti yang terdapat pada Tabel 5.1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berada pada umur 75-90 tahun sebanyak 19 responden (54,3%), kemudian responden yang berada pada umur 60-74 tahun sebanyak 16 responden (45,7%)

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin di Posyandu Lansia Bua’ Tarrung Lembang Bua’ Tarrung

Berdasarkan data dari hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	13	37,1
Perempuan	22	62,9
Total	35	100

Sumber : Daltal Primer, 2024

Distribusi responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin seperti yang terdapat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden lebih dominan Perempuan yaitu sebanyak 22 responden (62,9%) dan sisanya yaitu 13 responden (37,1%) berjenis kelamin laki-laki.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pengetahuan di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pengetahuan Di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	11	31,4
Cukup	7	20
Kurang	17	48,6
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2024

Distribusi responden berdasarkan karakteristik tingkat pengetahuan seperti pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 11 responden (31,4%), terdapat 7 orang responden memiliki pengetahuan cukup (20%), dan sebanyak 17 responden (48,6%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Upaya Pengendalian Hipertensi di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Upaya Pengendalian Hipertensi di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung

Upaya Pengendalian Hipertensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Pernah	5	14,3
Kadang-Kadang	14	40
Selalu	16	45,7
Total	35	100

Sumber : Data Primer, 2024

Distribusi responden berdasarkan upaya pengendalian hipertensi di Posyandu Lansia Bua' Tarrung seperti yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (45,7%) yang selalu melakukan pengendalian hipertensi, 14 responden yang kadang-kadang melakukan pengendalian hipertensi, dan sebanyak 5 responden (14,3%) yang tidak pernah melakukan upaya pengendalian hipertensi.

Analisis Bivariat

Penelitian ini menggunakan analisa bivariat ntuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia. Setelah dilakukan tabulasi data dan dilakukan Analisa Univariat maka selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan program SPSS versi 26 dengan uji Chi-square, yaitu untuk menentukan ada tidaknya hubungan dari variabel independent dengan variabel dependen. Tingkat signifikan yang digunakan dengan definisi operasional yaitu $p=0,05$. Jadi hipotesa akan diterima jika $p<0,05$, sedangkan hipotesa akan ditolak $p>0,05$.

4.2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia di Posyandu Lansia Bua'Tarrung

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung

Tingkat Pengetahuan	Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia								$p =$ 0,003
	Tidak Pernah		Kadang-Kadang		Selalu		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	4	11,4	5	14,3	2	5,7	11	31,4	
Cukup	1	2,9	5	14,3	1	2,9	7	20	
Kurang	0	0	4	11,4	13	37,1	17	48,6	
Total	5	14,3	14	40	16	45,7	35	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Dari hasil uji-Square pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 11 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 4 responden (11,4%) yang tidak pernah melakukan pengendalian hipertensi, dan sebanyak 5 responden (14,3%) yang kadang-kadang melakukan pengendalian hipertensi, dan 2 responden (5,7%) yang selalu melakukan pengendalian hipertensi. Sementara itu dari 17 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 4 responden (11,4%) yang kadang-kadang melakukan pengendalian hipertensi, serta 13 responden (37,1%) yang selalu melakukan pengendalian hipertensi. Hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $p=0,003 < p=0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan responden penderita hipertensi yang terdapat pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 11 responden (31,4%) dan sebanyak 17 responden (48,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada penderita hipertensi di Posyandu Lansia Bua' Tarrung sudah baik. Namun masih belum sepenuhnya memahami tingkat pengetahuan tentang hipertensi nyatanya masih ada responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (48,6%).

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh umur seseorang, pada tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden berada umur 75-90 tahun sedangkan pada umur 60-74 tahun ada sebanyak 16 responden serta pada umur 75-90 tahun ada 19 responden. Menurut asumsi peneliti semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya membaik serta berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur menjelang lansia kemampuan penerimaan atau mengingat suatu tingkat pengetahuan akan berkurang. Intelegensi akan menurun sehingga menyebabkan berkurangnya kemampuan dalam memahami suatu tingkat pengetahuan umum serta informasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa masih ada 17 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dimana lansia mulai menganggap bahwa penyakit hipertensi adalah hal yang wajar karena sudah tua dan bahkan berfikir bahwa jika kebutuhan makan dan istirahat terpenuhi maka lansia sudah pasti sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wiwik, 2020) yang menyatakan bahwa lansia merasa sudah tidak perlu mengikuti perkembangan tingkat pengetahuan dimana minat terhadap informasi dan tingkat pengetahuan mengenai Kesehatan ditahap lansia ini sudah berkurang, dan penurunan kemampuan secara fisiologis seperti otak yang mulai menurun seiring pertambahan usia serta sering lupa sehingga berdampak pada tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki lansia (Wiwik, 2020).

Upaya Pengendalian Hipertensi

Dari hasil penelitian upaya pengendalian hipertensi responden penderita hipertensi yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (45,7%) yang selalu melakukan pengendalian hipertensi, 14 responden (40,7%) yang kadang-kadang melakukan pengendalian hipertensi, dan sebanyak 5 responden (14,3%) yang melakukan pengendalian kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian hipertensi di Posyandu Lansia Bua' Tarrung masih tergolong baik. Namun masih ada sebanyak 5 responden (14,3%) yang tidak pernah melakukan pengendalian hipertensi. Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena masih ada beberapa responden yang memiliki tingkat pengetahuan dan upaya pengendalian hipertensi pada lansia yang tergolong masih kurang baik mengenai pengendalian tekanan darah. Meskipun tenaga Kesehatan di Posyandu Lansia sudah melakukan beberapa upaya untuk

mendukung para klien untuk lebih patuh mengendalikan tekanan darahnya salah satunya dengan memberikan penyuluhan cara pengendalian hipertensi.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Afzal et al., 2018) bahwa untuk dapat melakukan pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi maka diharapkan seorang penderita hipertensi memiliki tingkat pengetahuan yang baik jika seseorang memiliki pengetahuan terhadap upaya pengendalian penyakit hipertensi dapat meningkatkan kepatuhan perawatan hipertensi yang dideritanya. Menurut (Sadeq & Lafta, 2022) sikap lansia terhadap perawatan hipertensi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pengendalian hipertensi yang dideritanya.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa 11 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, terdapat 2 responden (11,4%) yang selalu melakukan pengendalian hipertensi, dan sebanyak 5 responden (14,3%) yang kadang-kadang melakukan pengendalian hipertensi, dan 4 responden (11,4%) yang tidak pernah melakukan upaya pengendalian hipertensi. Sementara itu, dari 17 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, terdapat 13 responden (37,1%) yang selalu melakukan pengendalian hipertensi, dan sebanyak 4 responden yang kadang-kadang melakukan upaya pengendalian hipertensi.

Hasil Analisa statistik dengan Chi-Square pada penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,003 < p = 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap upaya pengendalian hipertensi pada lansia.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensori, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2021). Menurut (Septianingsih, 2018) tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada responden secara nyata menunjukkan pengaruhnya terhadap upaya pengendalian hipertensi. Pengetahuan yang baik dipercaya sangat mampu mengubah gaya hidup seseorang seperti berhenti merokok, berolahraga secara teratur, memperbaiki diet, menghindari stres serta rutin memeriksakan kesehatan. Oleh sebab itu, semakin baik pengetahuan responden mengenai hipertensi maka semakin baik pula upaya responden untuk mengendalikan hipertensinya (Septianingsih, 2022).

Pengetahuan merupakan salah satu tingkat yang sangat mempengaruhi perilaku penderita hipertensi dalam melaksanakan pengobatan yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Adapun pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika hipertensi tidak terkendali dengan baik (Pramestutie & Silviana, 2016).

Namun dari hasil penelitian ini terlihat bahwa dari 13 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, terdapat 2 responden (11,4%) yang selalu melakukan pengendalian hipertensi, dan sebanyak 5

responden (14,3%) yang kadang-kadang melakukan pengendalian hipertensi kurang serta 4 responden (11,4%) yang tidak pernah melakukan upaya penendalian hipertensi. Hal ini disebabkan karena meskipun seseorang memiliki tingkat pengetahuan mengenai pengendalian hipertensi yang baik seperti rutin mengontrol tekanan darah setiap bulan serta rutin mengonsumsi obat hipertensi namun jika orang ini sudah terbiasa mengendalikan hipertensinya dengan ramuan tradisional maka akan menjadikan ini sebagai kebiasaannya untuk mengendalikan hipertensi yang dideritanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Novita Anggreani, 2019) bahwa tindakan pengendalian hipertensi seseorang tidak selalu berasal dari pengetahuan yang baik orang tersebut akan tetapi bisa terjadi karena menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dari 2 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 5 responden yang kadang-kadang melakukan pengendalian hipertensi dan 4 responden (11,4%) yang tidak pernah melakukan upaya pengendalian hipertensi. Hal ini terjadi karena pengetahuan dan informasi mengenai sesuatu dapat diperoleh dari berbagai media jadi meskipun pengetahuan lansia mengenai hipertensi dan cara pengendaliannya ini masih kurang namun lansia sudah sering menerima informasi dari bidan serta kader posyandu tentang cara mengendalikan hipertensinya maka hal inilah yang akan menjadi informasi sekaligus pengetahuan bagi lansia tersebut untuk melakukan upaya pengendalian hipertensi yang dideritanya. Selain itu keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia setiap bulannya dapat menjadi salah satu bentuk edukasi yang dilakukan dalam mengupayakan peningkatan pengendalian hipertensi pada lansia.

Menurut asumsi peneliti hal ini juga dipengaruhi karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan bahwa pola pengetahuan responden berbeda pada setiap umur maka tingkat pengendalian hipertensi pun berbeda. Selain itu pada usia lanjut terjadi penurunan fungsi organ salah satunya adalah memori dan daya ingat, hal ini juga tentu sangat mempengaruhi pengetahuan responden, namun dalam upaya pengendalian hipertensi cukup baik yang terlihat pada hasil penelitian untuk kategori pengetahuan kurang tetapi dalam pengendalian hipertensi cukup baik dengan 13 responden (37,1%) yang selalu melakukan upaya pengendalian hipertensi, walaupun dipengaruhi oleh penurunan kemampuan mengingat, namun dengan upaya keaktifan dari lansia dan peran serta kader posyandu dan tenaga kesehatan turut membantu dalam upaya pengendalian tekanan darah yang dilakukan oleh lansia, mengingat hipertensi ini merupakan “silent killer” dan faktor risiko penyakit degeneratif sehingga perlu upaya yg optimal dan dukungan pihak dalam penurunan prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sibolangit Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2020 oleh (Novita Anggreani, 2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara hubungan pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah pada lansia, diketahui mayoritas pengetahuan lansia hipertensi yang baik dengan pengendalian tekanan darah yang baik sebanyak 2 responden (11,4%) dan tingkat pengetahuan lansia yang kurang sebanyak 5 responden (14,3%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Samata pada tahun 2018 oleh Dea Gita Septianingsih (2022) yang menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap pengendalian hipertensi seseorang dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang hipertensi sudah baik, di mana responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 11 responden (31,4%), terdapat 7 orang responden memiliki pengetahuan cukup (20%), dan sebanyak 17 responden (48,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Upaya pengendalian hipertensi pada lansia dalam kategori baik yang dilihat dari terdapat 16 responden (45,7%) yang selalu melakukan pengendalian hipertensi, 14 responden yang kadang-kadang melakukan pengendalian hipertensi, dan sebanyak 5 responden (14,3%) yang tidak pernah melakukan upaya pengendalian hipertensi. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pengendalian hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia Bua' Tarrung Lembang Bua' Tarrung yang ditunjukkan berdasarkan hasil statistik Chi-square dengan nilai $p = 0,003 < 0,05$.

Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah: diharapkan dapat mengetahui faktor yang dapat meningkatkan kejadian hipertensi dan dapat mencegah terjadinya hipertensi bagi masyarakat, sebagai sumber untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang keperawatan komunitas khususnya hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya pengendalian hipertensi pada lansia bagi mahasiswa dan tenaga kesehatan, dapat sebagai bahan masukan dalam upaya mengembangkan ilmu bidang kesehatan dan sebagai sumber masukan untuk menangani atau mencegah peningkatan angka hipertensi, dapat digunakan sebagai bahan acuan, gambaran, masukan untuk kegiatan penelitian selanjutnya bagi peneliti selanjutnya tentang masalah hipertensi dengan variabel lainnya yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Afzal, M., Amir Gilani, S., Naseem, S., & Sarwar, H. 2018. Knowledge Attitude and Practice towards Hypertension among Adult Population in a Rural Area of Lahore. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 9(5). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6510368>. Diakses 08 Juni 2021

Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Penduduk Lanjut Usia.

Cicilia Nony Ayuningsih, G. S. R. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku tentang Perawatan Hipertensi pada lansia yang Menderita Hipertensi di Johar baru jakarta Pusat: *Jurnal Medika Cendikia*, 7 (2).

Dinas Kesehatan Tana Toraja. 2023. Laporan Kasus Prevalensi Hiptertensi di Kabupaten Tana Toraja Tahun 2023

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. Hipertensi. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI 2018: Jakarta.
- Mahmuda et al., 2022. Kolaborasi Webinar: Kenali Risiko, Gejala, dan Pencegahan Hipertensi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika, 2 (2); September 2022; 53-58. DOI: 23917/jpmmedika.v2i2.482. e-ISSN: 2775-7943.
- Notoatmodjo, S. 2021. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novita Anggreani. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan pada Lansia Dengan Riwayat Hipertensi dengan pengendalian Tekanan Darah pada Lansia di Puskesmas Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. Medan: Poltekkes Kemenkes Medan
- Poskesdes Bua' Tarrung. 2024. Data Jumlah Lansia di Wilayah Kerja Poskesdes Bua' Tarrung, Lembang Bua' Tarrung, Kecamatan Rembon Tana Toraja Tahun 2024.
- Pramestutie & Silviana. 2016 Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia.
- Riskesdas Sulawesi Selatan. 2023. Laporan Riskesdas. Jakarta: KEMENKES RI (Vol. 53, Issue 9).
- Septianingsih, D. gita. 2022. Hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan upaya pengendalian hipertensi di wilayah kerja puskesmas Samata. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 111.
- Wiwik. 2020. Literature Review: Lama Menderita Hipertensi dengan Kualitas Hidup Lansia dengan Hipertensi. Naskah Publikasi Jurnal Penelitian Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- World Health Organization. 2022. Hypertension and World health statistics- Silent Killer, Global Public Crisis: WHO Press.